

## Urgensi Pendidikan Spiritual dalam Hadis: Sebuah Kajian Tematik

Muh. Karumiadri<sup>1</sup>, Tasmin Tangareng<sup>2</sup>, Tasbih<sup>3</sup>, dan Fahmi Akhyar Al Farabi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

### ABSTARCT

#### Article:

Accepted: March 17, 2025

Revised: January 25, 2025

Issued: June 30, 2025

© Karumiadri, et.al (2025)



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.15408/quhas.v14i1.44462](https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.44462)

Correspondence Address:

[karumiadri08@gmail.com](mailto:karumiadri08@gmail.com)

*Amid the rapid currents of globalization and technological advancements, modern society faces increasingly complex moral crises such as individualism, materialism, and spiritual degradation. Islamic spiritual education offers solutions to these challenges by fostering the heart and character based on Qur'anic and prophetic values. This study employs a library research method to analyze the role of Islamic spiritual education in shaping a morally upright generation resilient to the pressures of modern times. Two key hadiths are analyzed: the importance of understanding religious knowledge as a sign of goodness and maintaining the heart as the core of deeds. These hadiths are relevant in addressing contemporary social issues, including rising stress levels, declining empathy, and social apathy. The findings affirm that spiritual education serves as a foundation for character building, emotional balance, and the creation of a harmonious society. By integrating religious teachings into modern education, Indonesia can produce a generation that is not only intellectually capable but also morally exemplary.*

**Keywords:** *Spiritual education, Islam, hadith, modern challenges, character building*

### ABSTRAK

Di tengah derasny arus globalisasi dan kemajuan teknologi, masyarakat modern menghadapi krisis moral yang semakin kompleks, seperti individualisme, materialisme, dan degradasi spiritual. Pendidikan spiritual Islam menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini melalui pengembangan hati dan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani dan hadis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menganalisis peran pendidikan spiritual Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia dan tangguh menghadapi tekanan zaman modern. Dua hadis utama dianalisis: pertama, pentingnya memahami ilmu agama sebagai tanda kebaikan, dan kedua, menjaga hati sebagai pusat amal. Hadis-hadis ini relevan untuk menjawab masalah sosial masa kini, seperti meningkatnya tingkat stres, rendahnya empati, dan ketidakpedulian sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual dapat menjadi landasan pembentukan karakter, memberikan keseimbangan emosional, dan menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam pendidikan modern, Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

**Kata Kunci:** *Pendidikan spiritual, Islam, hadis, tantangan modern, pembentukan karakter*

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat modern menghadapi tantangan besar, terutama dalam aspek moral dan spiritual. Gaya hidup materialistis, kompetisi dalam dunia kerja, dan tuntutan sosial yang semakin tinggi sering kali membuat manusia kehilangan arah hidup (Saepudin, 2022). Pendidikan spiritual menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan kebutuhan fisik dan spiritual, memberikan panduan agar kehidupan tidak hanya berfokus pada pencapaian duniawi, tetapi juga persiapan menuju kehidupan akhirat. Dalam Islam, pendidikan spiritual mengajarkan kesadaran akan keberadaan Allah dan memperkuat hubungan dengan-Nya (Tarmizi, 2017).

Pendidikan spiritual dalam Islam juga berfokus pada pengembangan kualitas batin. Salah satu ajaran penting adalah hadis yang menekankan bahwa jika hati seseorang baik, maka seluruh perilakunya akan mencerminkan kebaikan (Samiev, 2020). Pembahasan pada hadis tematik membantu individu untuk memahami nilai-nilai seperti keikhlasan, sabar, syukur, dan pengendalian diri, yang semuanya penting untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan spiritual tidak hanya fokus pada aspek lahiriah, tetapi juga mendalam pada pembentukan karakter dan moralitas (Astuti, 2022).

Selain manfaat bagi individu, pendidikan spiritual juga memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial. Individu yang memiliki kedalaman spiritual lebih mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik, menghargai perbedaan, dan menghindari sifat-sifat negatif. Berdasarkan ajaran Rasulullah SAW, nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling tolong-menolong menjadi dasar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab (Ratnasari, 2020). Oleh karena itu, pendidikan spiritual tentunya memiliki urgensi yang sangat besar untuk memperkuat ketahanan spiritual individu, memperbaiki kualitas hidup pribadi, dan menciptakan masyarakat yang lebih baik.

## METODE

Pada penelitian ini, penulis menerapkan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan menghimpun informasi dan data melalui berbagai bahan yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji (Dits Prasanti, 2018). Proses ini dilakukan secara terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan merumuskan data.

## HASIL DAN DISKUSI

### Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan aspek-aspek spiritual dalam diri individu, yang meliputi kesadaran tentang nilai-nilai kehidupan, pemahaman akan makna hidup, serta kemampuan mengarahkan tindakan yang sejalan dengan nilai spiritualitas (Sasmita, 2024). Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada agama, tetapi juga mencakup kesadaran etis, emosional, dan sosial, membentuk individu yang lebih bijaksana dan berintegritas (Samsul Arifin, 2020).

Dalam ajaran agama Islam, pendidikan spiritual berfokus pada pengembangan pribadi yang taat kepada Allah melalui penerapan nilai-nilai Qur'ani, seperti kejujuran, kesabaran, dan saling menghargai antar sesama. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam pembentukan karakter dan moralitas seseorang, yang bertujuan agar individu dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan spiritual mampu membangun karakter yang kuat dan etis serta memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari (Sugala, 2018).

Pendidikan spiritual juga dianggap sebagai upaya untuk menyelaraskan kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) (Zhou et al., 2024). Keseimbangan ketiga kecerdasan ini membantu seseorang memahami tujuan hidup dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang lebih dalam. Dengan pendekatan ini, pendidikan spiritual membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran emosional dan spiritual yang mendalam (Musthofa, 2019).

Pendidikan spiritual dalam Islam tentunya harus didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis, serta perlu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik, psikis, sosial, dan lingkungan (Purwasetiawatik et al., 2023). Hal ini memungkinkan pendidikan spiritual berperan sebagai landasan untuk membentuk karakter manusia yang utuh, yang menghargai dan bertanggung jawab terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungannya.

#### 1. Pendidikan Spiritual Dalam Hadist

Hadist pertama diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ" (رواه

البخاري ومسلم)

**Artinya:** Dari Mu'awiyah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memahamkan orang tersebut dalam hal agama." (HR. Bukhari no. 69 dan Sahih Muslim no. 3549)

Hadist kedua diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim

عَنْ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُدْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ" (رواه البخاري ومسلم)

**Artinya:** "Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati."

(Sahih Bukhari (Hadis No. 52) dan Sahih Muslim (Hadis No. 1599))

## 2. Verifikasi Kualitas Hadist

Kedua hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang keduanya termasuk dalam Kutub al-Sittah atau enam kitab hadis utama dalam Islam. Statusnya sebagai muttafaqun 'alaih menunjukkan kualitasnya yang sahih dan kevalidan isinya. Bukhari dan Muslim sepakat dalam meriwayatkan kedua hadis ini, sehingga dapat dijadikan landasan yang kuat untuk kajian dalam bidang pendidikan spiritual dan akhlak.

## 3. Asbabul Wurud Hadist

Tidak ditemukan secara langsung sababul wurud dari kedua hadist ini. Namun Melalui hadis pertama memberi gambaran akan anjuran Rasulullah ﷺ pada saat itu untuk mendorong para sahabat dan umat Islam untuk berusaha memahami ilmu agama, karena pemahaman tersebut adalah bentuk rahmat dari Allah dan juga merupakan jalan menuju kebahagiaan hakiki serta keselamatan di akhirat.

Begitupun hadist kedua mengenai pentingnya menjaga kebersihan hati dalam agama Islam. Pada masa Rasulullah ﷺ, umat Muslim hidup dalam masyarakat yang masih dipengaruhi nilai-nilai jahiliyah, seperti sifat-sifat keras dan kezaliman. Hadis ini muncul sebagai peringatan untuk menjaga hati karena hati adalah pusat niat dan piar utama anggota badan (Al-Asqalani, 2018). Hadis ini menjadi penting bagi sahabat sebagai pengingat bahwa amal seseorang bergantung pada kondisi hati mereka. Jika hati itu baik dan penuh keimanan, seluruh tindakan akan cenderung baik; jika hati rusak oleh keburukan atau sifat-sifat tercela, tindakan yang keluar pun akan mencerminkan kerusakan itu.

Karena itu, penting bagi setiap individu untuk senantiasa menjaga kebersihan hati dengan memperkuat keimanan dan menjauhi sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, atau kesombongan. Hati yang bersih hanya dapat dicapai melalui pendekatan yang konsisten kepada Allah, seperti memperbanyak dzikir, berdoa, dan memperbaiki niat dalam setiap perbuatan. Dalam Islam, hati yang baik juga ditandai dengan sifat tawadhu, keikhlasan, dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan demikian, menjaga hati

bukan hanya sebatas kewajiban individu, tetapi juga menjadi dasar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, di mana setiap tindakan didasarkan pada niat yang tulus dan bertujuan untuk kebaikan bersama.

#### 4. Analisis Tematik

##### a. Isi Matan Hadist

**Hadist Pertama, Rasulullah ﷺ bersabda:** "Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memahamkan orang tersebut dalam hal agama."

**Hadist Kedua, Rasulullah ﷺ bersabda:** "Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal daging, apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati."

##### b. Kandungan Nilai Hadist

Dari hadis pertama, kita mendapatkan pemahaman bahwa mempelajari ilmu agama tidak hanya bertujuan untuk sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya. Dengan ilmu agama, seseorang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan panduan ajaran Islam.

Hadis kedua menggarisbawahi bahwa hati adalah pusat kehidupan spiritual seseorang. Dalam kitab *Fawaidul Fawaid* karya Ibnu Qayyim Al Jawziy dijelaskan bahwa, kebersihan hati akan membawa seseorang kepada tindakan yang baik, sedangkan kerusakan hati akan menjerumuskan seseorang kepada perilaku yang buruk. Dalam pendidikan spiritual, menjaga hati tetap bersih melalui introspeksi, dzikir, dan ibadah menjadi esensial agar amal dan ibadah seseorang diterima di sisi Allah (Al-Jauziyah, 2005).

Oleh karena itu, pendidikan spiritual harus berfokus pada upaya menjaga hati melalui introspeksi, dzikir, dan ibadah yang konsisten. Proses ini membutuhkan dukungan lingkungan yang baik untuk membentuk kebiasaan positif. Dengan hati yang bersih, seseorang dapat mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perilaku buruk, dan menjalani hidup sesuai ajaran Islam.

##### c. Maksud Hadist

Pada hadis pertama, kata kunci utama adalah *فقيه* (faqih), yang berarti mendalami atau memahami ilmu agama dengan baik. Dalam konteks ini, kata tersebut tidak hanya mengacu pada pemahaman formal, tetapi lebih kepada pemahaman mendalam yang membuat seseorang dapat mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh keyakinan dan keimanan (Al-Utsaimin, 2010).

Menurut Imam Nawawi, hadis pertama menunjukkan bahwa memahami agama adalah salah satu tanda-tanda kebaikan yang Allah kehendaki bagi seseorang. Pemahaman ini harus disertai dengan niat yang tulus serta amalan yang konsisten. Al-Qadhi Iyadh menambahkan bahwa ilmu agama akan membimbing seseorang untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam dan

menjauhkannya dari keburukan. Ilmu ini juga merupakan bentuk karamah atau kehormatan yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman (Suhartawan, 2023).

Pada hadis kedua, kata kunci قلب (qalb), yang berarti hati, digunakan oleh Rasulullah untuk merujuk pada pusat kontrol spiritual manusia. Menurut pendapat Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, hati adalah sumber keimanan dan tempat bermulanya niat baik atau buruk dalam tindakan manusia. Dalam konteks ini, hati bukan sekadar organ fisik, tetapi lebih sebagai entitas spiritual yang memengaruhi akhlak dan perilaku seseorang (Al-Ghazali, 1989).

Ulama memahami hadist ini sebagai penegasan tentang pentingnya menjaga hati. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyah, hati yang bersih dan sehat adalah cerminan dari jiwa yang baik. Hati yang rusak akan mengakibatkan berbagai kerusakan dalam sikap dan perbuatan. Ibn Qayyim menjelaskan bahwa hati yang baik adalah sumber dari segala kebajikan, dan hati yang rusak adalah sumber segala kejahatan (Iskandar, 2023).

Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa hati adalah pusat penggerak utama bagi amal seseorang. Jika hati terjaga dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, dan sombong, maka seseorang akan memiliki akhlak yang baik. Pemeliharaan hati menjadi dasar dari ibadah dan ketaatan kepada Allah (BahriBahri, 2022).

Dari penjelasan di atas memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara ilmu agama dan kebersihan hati dalam membentuk kepribadian yang baik. Dari hadis pertama, dapat disimpulkan bahwa mendalami ilmu agama (faqih) bukan hanya sekadar belajar secara formal, tetapi harus disertai pemahaman yang mendalam, niat tulus, dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Allah memberikan ilmu agama sebagai tanda kebaikan bagi hamba-Nya yang beriman, menjadikannya pedoman hidup untuk menjauhi keburukan. Sementara itu, hadis kedua menegaskan pentingnya menjaga hati (qalb) sebagai pusat spiritual manusia. Pendapat ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Qayyim menunjukkan bahwa hati yang bersih adalah sumber kebajikan, sementara hati yang rusak dapat membawa kehancuran moral.

Secara pribadi, teori ini mengajarkan bahwa ilmu dan hati adalah dua elemen kunci yang saling melengkapi dalam membentuk kualitas diri seorang Muslim. Ilmu agama membimbing tindakan, sedangkan hati yang bersih memastikan setiap tindakan dilakukan dengan niat yang benar. Oleh karena itu, menjaga hati dari sifat buruk dan terus menambah ilmu agama menjadi kewajiban yang harus dilakukan secara konsisten. Pendidikan spiritual harus diarahkan pada pengembangan pemahaman agama dan pemeliharaan hati agar menghasilkan pribadi yang kokoh dalam iman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sesuai ajaran Islam.

#### **d. Penerapan Hadist dalam konteks kehidupan sehari-hari**

Secara kontekstual, hadis pertama menunjukkan bahwa pendidikan agama adalah proses pembentukan pemahaman mendalam tentang Islam. Dalam konteks sehari-hari, pemahaman agama mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai syariat, baik dalam beribadah maupun

bermuamalah. Hadis kedua menunjukkan bahwa hati yang bersih adalah fondasi dari pendidikan spiritual. Menjaga hati dari penyakit rohani akan memperbaiki kualitas amal ibadah dan interaksi sosial.

Kedua hadis ini menuntun kita pada pentingnya mendalami agama sebagai pondasi dalam beramal dan menjaga kebersihan hati sebagai pusat control dalam beramal. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa mengamalkannya dengan:

- 1) **Mempelajari Ilmu Agama:** Aktif belajar ilmu agama melalui kelas, bacaan, dan diskusi untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan.
- 2) **Menjaga Kebersihan Hati:** Menghindari prasangka buruk, iri, dan kebencian, serta memperbanyak dzikir agar hati selalu terjaga.
- 3) **Beramal dengan Ikhlas:** Amal perbuatan yang baik lahir dari hati yang bersih. Maka, menjaga hati akan membuat amal ibadah dan perbuatan sehari-hari lebih tulus.
- 4) **Mendidik Spiritual Anak:** Menerapkan pendidikan agama sedini mungkin agar anak-anak tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat dan hati yang terjaga.

Kedua hadis ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan kebersihan hati dalam pendidikan spiritual. Ilmu agama harus diiringi dengan moral dan etika yang baik agar bermanfaat. Seseorang yang berpengetahuan luas tetapi tidak berakhlak mulia tidak akan memberikan dampak positif yang optimal. Para ulama sering menjadi teladan dengan mengintegrasikan ilmu dan akhlak dalam kehidupan mereka.

Keseimbangan ini juga tercermin dalam pendidikan, di mana guru tidak hanya mengajarkan teori agama tetapi juga membentuk karakter murid dengan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi dan kasih sayang. Pendidikan holistik ini menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara agama, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat. Kebersihan hati juga mengingatkan pentingnya introspeksi dan menjauhi sifat negatif, agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

#### **e. Relevansi Hadist Terhadap Pendidikan di Indonesia**

Relevansi pembahasan ini terhadap fenomena pendidikan di Indonesia dapat dilihat dalam beberapa aspek penting yang menggambarkan hubungan antara ilmu agama, pembentukan karakter, dan kualitas pendidikan spiritual di masyarakat.

##### 1) Pendidikan Agama dan Sosial di Era Globalisasi

Di Indonesia, tantangan pendidikan agama di tengah globalisasi semakin kompleks, di mana nilai-nilai agama dapat dengan mudah tergerus oleh budaya global yang lebih sekuler (Yasir & Amin, 2025). Dalam konteks ini, kedua hadis ini memberikan arahan bahwa penting untuk mendalami ilmu agama dan menjaga hati agar tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif. Pendidikan agama yang baik akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya paham akan

ajaran Islam, tetapi juga memiliki hati yang bersih, yang berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh negatif.

## 2) Keseimbangan Antara Ilmu dan Akhlak

Pembahasan ini juga mengingatkan kita bahwa pendidikan di Indonesia harus mengutamakan keseimbangan antara pengetahuan agama (fiqh fi ad-din) dan pembentukan akhlak. Ilmu agama yang benar akan membimbing seseorang dalam tindakan sehari-hari, sementara kebersihan hati akan memperbaiki amal perbuatan (Nurlaila & Almuzammil, 2022). Pendekatan ini bisa diterapkan di sekolah-sekolah Islam di Indonesia yang ingin menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa.

## 3) Relevansi dengan Pendidikan Mental dan Spiritual

Hadis kedua juga memiliki relevansi yang besar dengan fenomena pendidikan mental dan kesehatan jiwa di Indonesia. Dalam masyarakat modern yang sering kali sibuk dan penuh tekanan, penting bagi individu untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual mereka (Radiani, 2019). Konsep hati yang bersih (qalibun salim) mengajarkan pentingnya memiliki niat yang baik, serta menjaga pikiran dan perasaan agar tidak dipenuhi dengan kebencian, iri, atau kesombongan. Ini sangat relevan di Indonesia, di mana tantangan terkait dengan kesehatan mental semakin meningkat, terutama di kalangan remaja dan pelajar.

Pentingnya pemahaman agama yang mendalam dan kebersihan hati sebagai landasan pendidikan agama dan karakter sangat relevan dengan fenomena pendidikan di Indonesia (Nuralifya et al., 2025). Kedua hadis ini mendorong kita untuk terus memperkuat pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada praktik kehidupan sehari-hari dan pembentukan karakter. Di tengah berbagai tantangan zaman modern, pesan dari hadis ini menjadi pedoman untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan hati yang bersih.

Hal tersebut tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Indonesia, 2003).

## f. **Konsistensi dan Keselarasan Hadist dengan Al-Qur'an**

Hadis pertama menekankan pentingnya pemahaman agama (fiqh fi ad-din) sebagai tanda kebaikan yang Allah kehendaki bagi seorang hamba (Al-Utsaimin, 2010). Pemahaman agama yang mendalam bukan sekadar mengetahui ilmu agama secara umum, tetapi menyelami makna dan hikmah di balik ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut keselarasan Hadist dengan ayat Al-Qur'an:

### 1) QS. Al-Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak.”*

Ayat ini menegaskan bahwa hikmah (kebijaksanaan dan pemahaman mendalam) adalah anugerah Allah bagi hamba yang dikehendaki-Nya (Hikmat Basyir, Hazim Haidar, Musthafa Muslim, 2018). Pemahaman agama yang baik adalah bagian dari hikmah yang menjadikan seseorang mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran agama, menegakkan kebenaran, dan menjauhi kebatilan. Dengan hikmah, seseorang akan mampu membedakan mana yang baik dan buruk, serta melaksanakan ajaran Islam dengan benar (Syaikh, 2019).

## 2) QS. At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“... Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Ayat ini menganjurkan sebagian kaum Muslim untuk memperdalam ilmu agama agar mereka bisa menyampaikan peringatan dan membimbing umat agar senantiasa menjaga diri dari keburukan (Syaikh, 2019). Ini selaras dengan hadis yang menunjukkan bahwa memahami agama adalah salah satu bentuk kebaikan yang Allah kehendaki, karena pemahaman agama memandu seorang hamba untuk melindungi dirinya dari dosa.

Kedua ayat diatas selaras dengan hadis yang menyatakan bahwa pemahaman agama merupakan kebaikan yang Allah anugerahkan. Dengan memiliki ilmu dan hikmah, seseorang tidak hanya mendapatkan kebaikan bagi dirinya sendiri, tetapi juga berperan dalam menyebarkan kebaikan tersebut kepada umat lainnya. Ini menunjukkan bahwa ilmu agama bukan hanya untuk pengetahuan pribadi, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih baik sesuai tuntunan Allah SWT.

Sedangkan hadis ini menyebutkan bahwa hati (qalb) adalah inti dari kebaikan atau kerusakan seseorang. Hati yang baik akan mempengaruhi amal perbuatan menjadi baik, sedangkan hati yang rusak akan menjadikan amal perbuatan seseorang penuh dosa. Berikut keselarasan Hadist dengan ayat Al-Qur'an:

### 1) QS. Asy-Syu'ara: 88-89

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ . إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

*“Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih (qalibun salim).”*

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memiliki hati yang bersih (qalibun salim) dalam mencapai keselamatan di akhirat. Kesucian hati yang dimaksud adalah hati yang bebas dari penyakit seperti iri, dengki, kebencian, dan kemunafikan, serta senantiasa penuh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah (As-Sa’di, 2018).

## 2) QS. Al-Baqarah: 10

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

*“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan bagi mereka azab yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”*

Ayat ini memperingatkan bahwa hati yang berpenyakit seperti munafik dan keras kepala akan merusak amal dan menjauhkan seseorang dari kebenaran. Penyakit hati ini menjadikan manusia lebih rentan terhadap kejahatan dan dosa (Syaikh, 2019).

## 3) QS. Al-Hujurat: 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

*“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan, benar-benar kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (keimanan) itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.”*

Ayat ini menyatakan bahwa iman yang tertanam di hati menjadikan seseorang mencintai kebaikan dan membenci kejahatan (As-Sa’di, 2018). Ini selaras dengan hadis yang menunjukkan bahwa hati yang baik akan mencerminkan amal baik dalam kehidupan seseorang.

Ketiga ayat tersebut sesuai dengan hadis yang menyebutkan bahwa hati adalah penentu kebaikan atau keburukan amal seseorang. Seorang Muslim harus menjaga hatinya agar selalu bersih, penuh keimanan, dan jauh dari penyakit hati yang merusak. Hati yang bersih akan mengantarkan pemiliknya kepada Allah dalam keadaan yang selamat, sedangkan hati yang penuh penyakit akan menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan dosa.

## KESIMPULAN

Islam yang mengintegrasikan pemahaman agama dan kebersihan hati. Hadis pertama menunjukkan bahwa mendalami ilmu agama (faqih) adalah karunia Allah yang memandu seseorang

untuk membedakan kebaikan dan keburukan serta menjalani hidup sesuai ajaran Islam. Sementara itu, hadis kedua menekankan peran hati (qalb) sebagai pusat pengendali tindakan manusia, di mana hati yang bersih menghasilkan amal yang baik, sedangkan hati yang kotor membawa pada keburukan.

Pendidikan spiritual menjadi sangat penting karena mengajarkan keseimbangan antara pengetahuan agama dan pemeliharaan hati. Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan, menjaga hati melalui introspeksi, dzikir, dan niat yang ikhlas adalah kunci untuk membangun individu dan masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

## REFERENSI

- Al-Asqalani, I. H. (2018). *Fathul Bari' Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 1*. Pustaka Imam Syafii.
- Al-Ghazali. (1989). *Ihya Ulumuddin: Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama* (P. P. T. I. Yakub (ed.)). Pustaka Nasional.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2005). *Fawaidul Fawaid* (P. S. A. bin H. Al-halabi (ed.)). Pustaka Imam Syafii.
- Al-Utsaimin, S. M. B. S. (2010). *Syarah Shahih Al-Bukhari 1*. Darus Sunnah.
- As-Sa'di, S. A. B. N. (2018a). *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Edisi Indonesia: Tafsir Al-Qur'an Jilid 5*. Darul Haq.
- As-Sa'di, S. A. B. N. (2018b). *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Edisi Indonesia: Tafsir Al-Qur'an Jilid 6*. Darul Haq.
- Astuti, N. Y. (2022). Hadits Tentang Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist, Vol. 5(2)*.
- BahriBahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal, Vol. 01(1)*, 13.
- Dits Prasanti, D. R. F. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas, Vol. 2(1)*, 44.
- Hikmat Basyir, Hazim Haidar, Musthafa Muslim, A. A. I. (2018). *Tafsir Muyassar Jilid 1*. Darul Haq.
- Indonesia, P. R. (2003). *UUD 2003 No. 20: Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaga Negara RI.
- Iskandar, A. B. (2023). Tiga Macam Hati menurut Ibnul Qayyim al-Jauzi. *Hidayatullah.Com*.
- Musthofa. (2019). Pendidikan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Siswa Perspektif Al-Qur'an. *Disertasi*, 50.
- Nuralifya, A., Taftazani, D., Putri, S., Rahman, F. O., & Auliani, F. (2025). *Pentingnya Kebersihan dalam Perspektif Islam : Pendekatan Holistik untuk Kesehatan Fisik dan Spiritual. Vol. 2(2)*, 47. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.508>
- Nurlaila, N., & Almuzammil, M. (2022). Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, Vol. 7(2)*, 217. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12844>
- Purwasetiawatik, T. F., Ahmad, L. O. I., & Ali, M. (2023). Konsep Spiritual Teaching dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Diskursus Islam, 11(3)*, 388–401. <https://doi.org/10.24252/jdi.v11i3.44819>
- Radiani, W. A. (2019). Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara

- Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, Vol. 3(1), 102.
- Ratnasari, K. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Sosial dalam Bermasyarakat. *Falasifa, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 02(2).
- Saepudin, A. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization : Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*, 4(No. 01), 393.
- Samiev, A. (2020). Directions Of Spiritual and Moral Education Of Youth. *European Journal of Research and Reflection in Educational Science*, 8(No. 8), 44. <https://doi.org/www.idpublications.org>
- Samsul Arifin. (2020). Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12(2), 204. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v12i2.103>
- Sasmita, M. (2024). Islamic Education as The Spiritual and Moral Foundation Of The Young. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(No. 03), 859.
- Sugala, R. (2018). Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik). *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, Vol. 01(02), 13.
- Suhartawan, B. (2023). ADAB AHLUL QUR ' AN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI ( Analytic Study of the Book of At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur ' an ). *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir*, Vol. 04, 4.
- Syaikh, D. A. B. M. A. (2019a). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Pustaka Imam Syafii.
- Syaikh, D. A. B. M. A. (2019b). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Pustaka Imam Syafii.
- Tarmizi. (2017). Pendidikan Rohani Dalam Al-Quran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 02(2).
- Yasir, A., & Amin, A. (2025). Isu Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2(1), 245. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.598>
- Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: a systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education*, 24(No. 01), 3. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5>